

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA HIDUP TERHADAP RESIKO INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) PADA WANITA DENGAN PENGGUNAAN CIPROFLOXACIN DI PUSKESMAS PARAMPUAN

Jesya Pritama¹, Nurul Indriani², I Nyoman Bagus Aji Kresnapati³
jesyapritama127@gmail.com¹, indriani.nrl@universitasbumigora.ac.id²,
ajikresnapati@gmail.com³
Universitas Bumigora

ABSTRAK

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu penyakit yang banyak dialami wanita dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik. Faktor pengetahuan dan pola hidup memiliki peran penting dalam pencegahan maupun pengendalian ISK, terutama pada pasien yang sedang menjalani terapi antibiotik seperti ciprofloxacin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita pengguna ciprofloxacin di Puskesmas Parampuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik observasional. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil distribusi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai ISK (81,8%), sementara sebagian kecil berada pada kategori sedang (6,8%) dan rendah (11,4%). Dalam hal pola hidup, mayoritas responden tergolong dalam kategori tinggi (77,3%) dan sisanya termasuk kategori rendah (22,7%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman dan kebiasaan hidup sehat yang mendukung upaya pencegahan ISK, meskipun edukasi lanjutan tetap diperlukan bagi kelompok dengan tingkat pengetahuan dan pola hidup yang rendah. Berdasarkan hasil uji Chi-Square, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko terjadinya ISK. Selain itu, analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,523 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin baik pula penerapan pola hidup sehat dalam mencegah terjadinya ISK.

Kata Kunci: Analisis Pengaruh, Ciprofloxacin, Cross-Sectional, Pengetahuan ISK, Pola Hidup.

ABSTRACT

Urinary Tract Infection (UTI) is one of the most common diseases experienced by women and can cause discomfort as well as serious complications if not properly treated. Knowledge and lifestyle factors play a crucial role in the prevention and control of UTIs, particularly among patients undergoing antibiotic therapy such as ciprofloxacin. This study aims to analyze the effect of knowledge level and lifestyle on the risk of urinary tract infection among women using ciprofloxacin at Parampuan Health Center. This research employed a quantitative approach with an observational analytic design. The research instrument was a questionnaire that had passed validity and reliability tests. The distribution results showed that most respondents had a high level of knowledge about UTIs (81.8%), while a small proportion fell into the moderate (6.8%) and low (11.4%) categories. In terms of lifestyle, the majority of respondents were in the high category (77.3%), while the rest were in the low category (22.7%). These findings indicate that most respondents already possess understanding and healthy living habits that support UTI prevention efforts, although further education is still needed for groups with low levels of knowledge and lifestyle. Based on the Chi-Square test results, there was a significant relationship between knowledge level and lifestyle with the risk of developing UTIs. In addition, Pearson correlation analysis showed a correlation coefficient (r) of 0.523 with a significance level of 0.000, indicating a positive and statistically significant relationship between the two variables. This means that the

higher the respondents' knowledge level, the better the implementation of a healthy lifestyle in preventing UTIs.

Keywords: *Analysis of Influence, Ciprofloxacin, Cross-Sectional, Knowledge of UTI, Lifestyle.*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di tingkat global maupun nasional. Berdasarkan data World Health Organization (WHO), ISK menempati urutan kedua sebagai penyakit infeksi terbanyak setelah infeksi saluran pernapasan, dengan angka kejadian mencapai 150 juta kasus per tahun di seluruh dunia. Di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2014, diperkirakan terdapat sekitar 90–100 kasus ISK per 100.000 penduduk, atau setara dengan 180.000 kasus baru setiap tahunnya. ISK dapat menyerang semua kelompok usia dan jenis kelamin, namun prevalensinya cenderung lebih tinggi pada perempuan, terutama disebabkan oleh faktor anatomi seperti uretra yang lebih pendek dan lokasi saluran kemih yang lebih dekat dengan vagina dan anus, sehingga memudahkan masuknya mikroorganisme patogen. Berdasarkan data, perempuan Indonesia memiliki prevalensi ISK sekitar 5–15%, sementara pada kelompok usia remaja prevalensi mencapai 21%, dan pada usia lanjut bisa meningkat hingga 20%. Selain faktor biologis, gaya hidup dan kebiasaan buruk seperti kurang menjaga kebersihan organ intim, menahan buang air kecil, serta kurang minum air putih juga menjadi pemicu tingginya angka kejadian ISK, terutama pada pelajar dan wanita pekerja, di mana masing-masing mencapai 17% dan 39,4% kasus. Mengingat tingginya prevalensi dan dampak ISK terhadap kualitas hidup masyarakat, diperlukan upaya preventif melalui edukasi kesehatan, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya personal hygiene, serta deteksi dini, khususnya pada kelompok rentan seperti perempuan dan remaja. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor risiko dan pencegahan ISK menjadi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat.

Prevalensi infeksi saluran kemih (ISK) pada tahun 2017 di Instalasi Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi NTB sebanyak 126 pasien. Pemilihan RSUD Provinsi NTB sebagai tempat penelitian dikarenakan merupakan rumah sakit negeri bertipe pendidikan yang menerima pasien rujukan maupun non rujukan. Survey yang telah dilakukan menunjukkan sejumlah 126 pasien terdiagnosa infeksi saluran kemih (ISK) pada 2017. Cukup banyaknya kasus infeksi saluran kemih (ISK) di RSUD Provinsi NTB dan belum adanya data mengenai pemakaian antibiotika pada ISK, maka peneliti merasa perlu untuk mengetahui pola persebaran antibiotic pada pasien rawat jalan di RSUD Provinsi NTB (Dwi herylina,2021).

ISK dapat menyerang semua kelompok usia dan jenis kelamin, namun prevalensinya cenderung lebih tinggi pada perempuan, terutama disebabkan oleh faktor anatomi seperti uretra yang lebih pendek dan lokasi saluran kemih yang lebih dekat dengan vagina dan anus, sehingga memudahkan masuknya mikroorganisme patogen. Berdasarkan data, perempuan Indonesia memiliki prevalensi ISK sekitar 5–15%, sementara pada kelompok usia remaja prevalensi mencapai 21%, dan pada usia lanjut bisa meningkat hingga 20%. Selain faktor biologis, gaya hidup dan kebiasaan buruk seperti kurang menjaga kebersihan organ intim, menahan buang air kecil, serta kurang minum air putih juga menjadi pemicu tingginya angka kejadian ISK, terutama pada pelajar dan wanita pekerja, di mana masing-masing mencapai 17% dan 39,4% kasus. Mengingat tingginya prevalensi dan dampak ISK terhadap kualitas hidup masyarakat, diperlukan upaya preventif melalui edukasi kesehatan, peningkatan kesadaran terhadap pentingnya personal hygiene, serta deteksi dini, khususnya pada kelompok rentan seperti perempuan dan remaja. Oleh karena itu,

penelitian mengenai faktor risiko dan pencegahan ISK menjadi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan masyarakat.

Secara umum faktor risiko terjadi infeksi saluran kemih (ISK) meliputi banyak hal yaitu jenis kelamin, tidur yang lama, penggunaan steroid, imunosupresan, penggunaan kateter yang menetap, dan akan bervariasi tergantung pada populasi dan bentuk ISK. Faktor anatomis yaitu pada perempuan dengan alat genital yang memiliki uretra lebih pendek akan memudahkan perpindahan bakteri lebih cepat dibandingkan dengan laki-laki. Faktor resiko lainnya yang di temukan juga berhubungan dengan infeksi saluran kemih yaitu batu saluran kemih (BSK). Pada pasien dengan batu saluran kemih akan menyebabkan obstruksi/sumbatan yang dapat mengakibatkan retensi urin, kejadian tersebut yang kemudian akan meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK) secara signifikan. Banyaknya faktor risiko yang terlibat dalam kejadian infeksi saluran kemih (Nurul annisa,dkk 2024).

Komplikasi yang di sebabkan oleh infeksi saluran kemih antannya lain yaitu batu saluran kemih akibat bakteri yang memecah urea yang mengubah suasana PH urine menjadi basah sehingga membentuk batu dan mengendap dalam urine,urosepsis akibat dari respon inflamasi sistemik yang akan menyebabkan disfungsi multiorgan karena syok,gagal ginjal akibat adanya batu yang menghambat aliran urine sehingga fungsi ginjal terhambat dan menyebabkan gagal ginjal (Miftahul Jannah,2022).

Penyebab masalah kesehatan infeksi saluran kemih salah satunya disebabkan karena menahan untuk kencing atau berkemih. Proses berkemih merupakan suatu proses pembilasan mikroorganisme di kandung kemih, jika urin sering ditahan dan tidak dikeluarkan maka jumlah mikroorganisme akan meningkat yang menyebabkan masalah infeksi pada saluran kemih (ISK). Hubungan yang bermakna ditemukan antara infeksi saluran kemih dengan kebersihan menjaga kebersihan sistem urogenital.jarang mengganti celana dalam, menahan buang air kecil, kurangnya minum air putih, serta kebiasaan perempuan dari cara mencuci daerah genitalia setelah buang air kecil dari arah belakang ke depan karena itu dapat berisiko tinggi terkena infeksi saluran kemih (Dinar Maulana,2022).

Masalah kesehatan perkemihan terutama pada remaja merupakan populasi yang rentan, karena itu remaja perlu mengetahui bagaimana pencegahan infeksi saluran kemih seperti menjaga kebersihan urogenital yang benar setelah buang air kecil. Risiko terjadinya infeksi saluran kemih dikarenakan tidak menjaga kebersihan dan kesehatan urogenitalia serta pengetahuan yang kurang mengenai urogenitalia (Dinar Maulana,2022).

Pengetahuan serta pemahaman dalam menjaga kebersihan urogenitalia merupakan salah satu yang penting untuk diketahui dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pengetahuan yang kurang serta buruk dapat menimbulkan dampak yang berisiko besar yang dapat mengganggu pada gangguan kesehatan saluran kemih (Dinar Maulana,2022).

Kebersihan diri merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan serta diimplementasikan untuk lebih menjaga kebersihan urogenitalia, supaya mencegah terjadinya infeksi saluran kemih. Masi banyak orang yang tidak mengatahui akan menjaga kebersihan dan kesehatan urogenitalia yang baik dan benar. Hal ini karena kurangnya paparan informasi tentang infeski saluran kemih dan masih banyak pula orang terutama remaja yang mengabaikan informasi mengenai sistem urogenitalia. Hal ini juga yang membuat mudahnya seseorang terkena infeksi saluran kemih.Saluran kemih pada wanita sangat berbeda dengan saluran kemih pada laki-laki maka dari itu cara melakukan perawatan agak berbeda sedikit dan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Alat kelamin seseorang terdiri dari sistem reproduksi dan saluran kemih. Pada

pempuan infeksi saluran kemih lebih sering terkena. Ini dikarenakan perempuan mempunyai anatomi saluran kemih perempuan mempunyai uretra lebih pendek daripada laki-laki (Dinar Maulani,2022).

Pubertas pada remaja bisa menyebabkan perubahan fisik dan emosional, sehingga pada masa remaja akan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi mengenai informasi untuk mengetahui dirinya sendiri. Tetapi pengetahuan mengenai sistem genitalia sering dianggap tabu serta diabaikan oleh remaja. Remaja sendiri yaitu sekelompok yang pada usianya rentan terhadap pengabaian untuk kesehatan alat kelamin, ini disebabkan karena usianya yang relative masih mudah dan pemikirannya yang mudah terpengaruhi. Padahal pada masa remaja mengetahui cara menjaga kebersihan urogenitalia merupakan salah satu yang penting untuk diketahui. Maka sebab itu pengetahuan mengenai sistem urogenitalia sangat penting bagi remaja. Dimana pengetahuan itu harus diperoleh dengan cara yang benar dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga itu akan memudahkan remaja untuk lebih menjaga kebersihan urogenitalia (Dinar Maulani,2022).

Antibiotik merupakan golongan agen terapeutik yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Antibiotik membantu dalam pengobatan berbagai penyakit menular dengan menghambat kelangsungan hidup mikroorganisme melalui berbagai cara kerja, seperti mengganggu metabolisme, merusak asam nukleat, dan menghambat sintesis DNA, sintesis dinding sel bakteri, sintesis protein bakteri. Antibiotik dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara berdasarkan struktur kimianya, rute pemberian, spektrum aksi, dan mekanismenya ke dalam berbagai kelompok seperti beta- laktam, sulfonamida, monobaktam, karbapenem, aminoglikosida, fluorokuinolon, tetrasiklin, dan kloramfenikol. Sejak ditemukannya antibiotik, golongan fluorokuinolon telah memainkan peran yang efisien dan efektif dalam mengobati berbagai infeksi bakteri yang serius (Gauga dan Saxena, 2023).

Antibiotik ciprofloxacin termasuk dalam kelompok antibiotik fluorokuinolon. Antibiotik ini digunakan untuk mengobati berbagai infeksi bakteri seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran pernapasan bawah, infeksi tulang dan sendi, sinusitis akut, dan diare infeksi. Siprofloksasin bersifat toksik bagi setiap organ dalam tubuh, termasuk otak, sistem muskuloskeletal, jantung, ginjal, paru-paru, sistem saraf, dan jaringan ikat. Obat ini bersifat toksik karena pembentukan aldehida, pembentukan peroksinitrit, stres oksidatif, dan kematian sel. Antibiotik ini menyebabkan serangkaian proses kimia kompleks yang membentuk radikal bebas, yang kemudian merusak DNA mitokondria. Pada akhirnya, sistem saraf pusat dan sistem muskuloskeletal hancur karena kerusakan mitokondria. Menurut penelitian, obat siprofloksasin merusak mitokondria dalam sel mamalia. Faktor utama yang berkontribusi terhadap mekanisme toksisitas dapat berupa (a) stres oksidatif (OS) dan (b) pembentukan spesies oksigen reaktif (ROS) (Leichtweis et al., 2022). Banyak jenis toksisitas dan apoptosis sel akan diamati melalui jalur pensinyalan dan mitokondria. Alasan di balik ini telah dilaporkan sebagai induksi pembentukan ROS dan perubahan status antioksidan (Leichtweis et al., 2022).

Kebersihan diri merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan serta diimplementasikan untuk lebih menjaga kebersihan urogenitalia, supaya mencegah terjadinya infeksi saluran kemih. Masih banyak orang yang tidak mengetahui akan menjaga kebersihan dan kesehatan urogenitalia yang baik dan benar. Hal ini karena kurangnya paparan informasi tentang infeksi saluran kemih dan masih banyak pula orang terutama remaja yang mengabaikan informasi mengenai sistem urogenitalia. Hal ini juga yang membuat mudahnya seseorang terkena infeksi saluran kemih. Saluran kemih pada wanita sangat berbeda dengan saluran kemih pada laki-laki maka dari itu cara melakukan perawatan agak berbeda sedikit dan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing

individu. Alat kelamin seseorang terdiri dari sistem reproduksi dan saluran kemih. Pada perempuan infeksi saluran kemih lebih sering terkena. Ini dikarenakan perempuan mempunyai anatomi saluran kemih perempuan mempunyai uretra lebih pendek daripada laki-laki (Dinar Maulani,2022).

Pubertas pada remaja bisa menyebabkan perubahan fisik dan emosional, sehingga pada masa remaja akan menimbulkan rasa keingin tahuan yang tinggi mengenai informasi untuk mengetahui dirinya sendiri. Tetapi pengetahuan mengenai sistem genitalia sering dianggap tabu serta diabaikan oleh remaja. Remaja sendiri yaitu sekelompok yang pada usianya rentan terhadap pengabaian untuk kesehatan alat kelamin, ini disebabkan karena usianya yang relative masih mudah dan pemikirannya yang mudah terpengaruhi. Padahal pada masa remaja mengetahui cara menjaga kebersihan urogenitalia merupakan salah satu yang penting untuk diketahui.Maka sebab itu pengetahuan mengenai sistem urogenitalia sangat penting bagi remaja.dimana pengetahuan itu harus diperoleh dengan cara yang benar dan mudah dipahami oleh remaja, sehingga itu akan memudahkan remaja untuk lebih menjaga kebersihan urogenitalia (Dinar Maulani,2022).

Antibiotik merupakan golongan agen terapeutik yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Antibiotik membantu dalam pengobatan berbagai penyakit menular dengan menghambat kelangsungan hidup mikroorganisme melalui berbagai cara kerja, seperti mengganggu metabolisme, merusak asam nukleat, dan menghambat sintesis DNA, sintesis dinding sel bakteri, sintesis protein bakteri. Antibiotik dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara berdasarkan struktur kimianya, rute pemberian, spektrum aksi, dan mekanismenya ke dalam berbagai kelompok seperti beta-laktam, sulfonamida, monobaktam, karbapenem, aminoglikosida, fluorokuinolon, tetrasiklin, dan kloramfenikol. Sejak ditemukannya antibiotik, golongan fluorokuinolon telah memainkan peran yang efisien dan efektif dalam mengobati berbagai infeksi bakteri yang serius (Gaub dan Saxena, 2023).

Antibiotik ciprofloxacin termasuk dalam kelompok antibiotik fluorokuinolon. Antibiotik ini digunakan untuk mengobati berbagai infeksi bakteri seperti infeksi saluran kemih, infeksi saluran pernapasan bawah, infeksi tulang dan sendi, sinusitis akut, dan diare infeksi. Siprofloksasin bersifat toksik bagi setiap organ dalam tubuh, termasuk otak, sistem muskuloskeletal, jantung, ginjal, paru-paru, sistem saraf, dan jaringan ikat. Obat ini bersifat toksik karena pembentukan aldehida, pembentukan peroksinitrit, stres oksidatif, dan kematian sel. Antibiotik ini menyebabkan serangkaian proses kimia kompleks yang membentuk radikal bebas, yang kemudian merusak DNA mitokondria. Pada akhirnya, sistem saraf pusat dan sistem muskuloskeletal hancur karena kerusakan mitokondria. Menurut penelitian, obat siprofloksasin merusak mitokondria dalam sel mamalia. Faktor utama yang berkontribusi terhadap mekanisme toksisitas dapat berupa (a) stres oksidatif (OS) dan (b) pembentukan spesies oksigen reaktif (ROS) (Leichtweis et al., 2022). Banyak jenis toksisitas dan apoptosis sel akan diamati melalui jalur pensinyalan dan mitokondria. Alasan di balik ini telah dilaporkan sebagai induksi pembentukan ROS dan perubahan status antioksidan (Leichtweis et al., 2022).

Tabel 1 Keaslian Penelitian

NO	Judul Jurnal	Nama & Tahun	METODE	HASIL	PERBEDAAN
1	HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN KEBERSIHAN UROGENITAL DENGAN INFEKSI SALURAN KEMIH	Maulani dkk, (2020). Jurnal Penelitian Perawat Profesional.	Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan melakukan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan data	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang kebersihan urogenital, namun banyak yang kurang paham tentang infeksi saluran kemih. Kurangnya pengetahuan ini meningkatkan risiko infeksi, terutama pada remaja perempuan. Pendidikan dan kesadaran penting untuk mencegah infeksi saluran kemih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kebersihan urogenital dengan gejala infeksi saluran kemih.	Tidak membahas pola hidup dan penggunaan ciprofloxacin, fokus pada kebersihan urogenital
2	HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PASIEN TENTANG INFEKSI SALURAN KEMIH.	Zuheri dkk, (2022). Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery.	Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan metode pendekatan <i>cross sectional</i> , di mana subjek hanya diobservasi sekali pada satu titik waktu, dan pengukuran dilakukan terhadap status atau variabel subjek saat pemeriksaan.	Menurut peneliti bahwa kurangnya pengetahuan pasien dikarenakan mayoritas tingkat pendidikan masih pada kategori rendah. Pengetahuan pasien di Poliklinik Urologi RSUD dr. Fauziah kabupaten Bireun berada pada kategori kurang.	Tidak meneliti pola hidup dan pengobatan ciprofloxacin

NO	Judul Jurnal	Nama & Tahun	METODE	HASIL	PERBEDAAN
3	ANALISIS FAKTOR RISKO (ISK) BERDASARKAN DIAGNOSIS DOKTER UMUM DI PUSKESMAS TANRALILI MAROS.	Reza Adkk, (2024). Journal of Aafiyah Health Research (JAHR).	Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif cross-sectional dengan menggunakan teknik pemilihan sampel total population sampling.	Penelitian di Puskesmas Tanralili menunjukkan prevalensi ISK meningkat dari 39,58.pada 2022 menjadi 60,42% pada 2023. Penderita terbanyak adalah perempuan (71,88%) dan usia 26-45 tahun (40,63%). Sebagian besar pasien berpendidikan SMA dan sudah menikah (76,04%),Faktor risiko meliputi aktivitas seksual, penurunan sterilitas pada lansia, kebiasaan menahan kencing, dan dehidrasi.	Tidak menilai pengetahuan atau penggunaan ciprofloxacin
4	HUBUNGAN GAYA HIDUP TERHADAP KASUS PENYAKIT (ISK) PADA WANITA DI PUSKESMAS OBOBO KOTA KUPANG.	Mokos F dkk, (2023). SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat).	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan case control.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi air putih yang kurang dan menahan BAK berhubungan dengan peningkatan kejadian ISK pada wanita. Sedangkan kebiasaan membersihkan organ intim, mengganti celana dalam, dan mengganti pembalut tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian ISK	Tidak mengukur pengetahuan atau pengobatan yang digunakan

NO	Judul Jurnal	Nama & Tahun	METODE	HASIL	PERBEDAAN
5	UPAYA PREVENTIF INFEKSI SALURAN KEMIH (ISK) MELALUI SKRINING PEMERIKSAAN URINE PADA REMAJA PUTRI.	Abbas M dkk, (2023). Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat (PKM).	Penelitian ini menggunakan metode dengan cara pengisian kuesioner dan wawancara. Dan melakukan pengumpulan sampel urine secara bergilir.	Hasil dari penelitian ini terdapat sebanyak 28 siswi (100%) sering menahan BAK, yang berhubungan dengan leukosituria pada 24 siswi (85,7%), mengindikasikan potensi infeksi saluran kemih (ISK). dari kegiatan ini adalah diketahui bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah risiko ISK pada siswi melalui pemeriksaan urine sebagai uji skrining.	Fokus pada remaja putri dan skrining, bukan terapi atau pengetahuan umum

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima penelitian sebelumnya, diketahui bahwa sebagian besar penelitian meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan atau pola hidup dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional dan menemukan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan, kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersihan, serta gaya hidup yang tidak sehat—seperti kebiasaan menahan buang air kecil dan kurang minum air putih—memiliki hubungan signifikan terhadap peningkatan risiko ISK. Meskipun demikian, fokus penelitian sebelumnya masih terbatas pada satu atau dua faktor risiko dan tidak mengaitkan langsung dengan aspek pengobatan atau terapi yang digunakan oleh pasien, khususnya ciprofloxacin sebagai terapi umum.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya mengkaji pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan penggunaan ciprofloxacin sebagai terapi yang umum digunakan di Puskesmas Parampuan. Dengan menggabungkan ketiga variabel tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko ISK pada wanita serta efektivitas pengobatan yang diberikan. Hal ini sekaligus menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian sebelumnya yang belum mengintegrasikan aspek pengetahuan, perilaku, dan terapi secara bersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik observasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk menguji hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian analitik observasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (tingkat pengetahuan dan pola hidup) terhadap variabel dependen (risiko terjadinya ISK) tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Desain yang digunakan adalah cross-sectional (potong lintang), yaitu pengumpulan data dilaksanakan hanya satu kali pada suatu kelompok responden pada masa penelitian.

Desain ini memungkinkan analisis prevalensi ISK dan hubungan dengan faktor risiko seperti tingkat pengetahuan dan pola hidup, dalam satu waktu pengukuran. Menurut *Translational Surgery* (2023) dan *ScienceDirect Topics* (2023), cross-sectional studies banyak digunakan dalam epidemiologi untuk memperkirakan prevalensi penyakit dan menguji korelasi antar variabel dengan biaya dan waktu yang efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Perampuan yang terletak di Desa Karang Bongkot, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Puskesmas ini merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di bawah naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat yang memberikan pelayanan kesehatan tingkat pertama kepada masyarakat. Lokasinya yang strategis, berada di daerah yang padat penduduk dan dekat dengan wilayah perkotaan, menjadikan Puskesmas Perampuan sebagai salah satu pusat layanan kesehatan yang cukup aktif. Pelayanan yang tersedia di puskesmas ini meliputi pelayanan pemeriksaan umum, kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pengobatan penyakit menular dan tidak menular, pelayanan kefarmasian, hingga penyuluhan kesehatan dan kunjungan rumah (home visit). Puskesmas Perampuan juga menjadi tempat rujukan awal dalam pengobatan Infeksi Saluran Kemih (ISK), di mana penggunaan antibiotik Ciprofloxacin dengan penggunaan 2×1 atau 3×1 menyesuaikan kondisi pasien merupakan bagian dari terapi yang diberikan kepada pasien. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena dinilai relevan dengan fokus kajian mengenai pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko ISK pada wanita, khususnya yang menjalani pengobatan dengan Ciprofloxacin.

4.1.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah wanita dengan rentang usia yang bervariasi (usia campuran) yang pernah atau sedang menggunakan antibiotik Ciprofloxacin sebagai terapi umum pengobatan Infeksi Saluran Kemih (ISK) di puskesmas parampuan. Seluruh responden merupakan perempuan karena penelitian ini secara khusus memfokuskan pada risiko ISK yang lebih tinggi terjadi pada wanita akibat faktor anatomis dan fisiologis. Responden berasal dari berbagai kelompok usia, mulai dari usia 17 tahun hingga lebih dari 45 tahun, yang mencerminkan keberagaman tingkat kematangan biologis dan kebiasaan hidup yang dapat memengaruhi risiko ISK. Latar belakang pendidikan responden pun bervariasi, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, yang menggambarkan tingkat pengetahuan yang beragam terkait personal hygiene dan gaya hidup sehat. Selain itu, responden memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda, di antaranya sebagai ibu rumah tangga, pekerja swasta, pegawai negeri, mahasiswa, maupun wiraswasta. Perbedaan pekerjaan ini turut memengaruhi aktivitas harian dan tingkat paparan terhadap faktor risiko ISK. Sebagian responden memiliki riwayat ISK berulang, sementara yang lainnya baru pertama kali mengalami gejala ISK dan mendapatkan penanganan dengan Ciprofloxacin di Puskesmas Perampuan. Keberagaman karakteristik ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek penelitian dan memperkaya hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan, pola hidup, dan risiko terjadinya ISK.

4.1.2 Deskripsi Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada puskesmas parampuan kecamatan ampenan. Dengan jumlah populasi sebanyak 50 wanita ISK dan sampel sebanyak 44 wanita ISK. Penentuan sampel penelitian menggunakan rumus slovin sehingga menghasilkan sampel sebanyak 44 wanita ISK.

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu berupa pengambilan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang infeksi saluran kemih (ISK) dan kuesioner mengenai pola hidup sehat dan efektifitas penggunaan ciprofloxacin sebagai terapi umum dalam penanganan ISK pada wanita di puskesmas parampuan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden dan dilakukan di puskesmas parampuan serta fleksibilitas waktu dengan para responden yang berada di puskesmas parampuan pada bulan juli 2025 dengan total responden sebanyak 44 responden wanita yang mengidap infeksi saluran kemih pada bulan januari-juli di puskesmas parampuan. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis tabel statistik, yang mencakup distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang Infeksi Saluran Kemih (ISK), distribusi frekuensi pola hidup responden. Selain analisis tabel statistik, disajikan juga analisis dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan pola hidup dengan risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) dan penggunaan ciprofloxacin sebagai terapi umum pada wanita di wilayah kerja Puskesmas Perampuan, Kota Mataram.

4.3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana instrumen angket yang digunakan dapat mengukur variabel-variabel penelitian secara tepat dan akurat, yaitu tingkat pengetahuan dan pola hidup wanita yang berhubungan dengan risiko infeksi saluran kemih (ISK). Instrumen angket disusun berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel, terdiri dari dua bagian, yaitu angket pertama untuk mengukur tingkat pengetahuan tentang ISK yang terdiri atas 10 item pernyataan, dan angket kedua untuk mengukur pola hidup dalam mencegah ISK yang terdiri atas 14 item pernyataan.

Metode yang di pakai oleh peneliti dengan penggunaan face validasi sesuai dengan penelitian ini yaitu penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan metode analitik observasional dan menggunakan desain cross-Sectional. Peneliti melakukan uji validitas pada kuisisioner setelah memperoleh persetujuan dan rekomendasi oleh pembimbing I dan II. Setelah memperoleh rekomendasi, peneliti mengisi formulir keterangan uji validitas yang disepakati oleh pembimbing adalah face validity. Peneliti membawa instrumen penelitian kepada kedua orang yang expert di bidang yang diteliti. Uji validitas dilakukan dalam waktu 1 minggu dengan 3 kali pertemuan pada masing-masing expert. Setelah expert tersebut menganggap bahwa instrumen penelitian layak, maka expert yang bersangkutan menandatangani formulir uji validitas yang disepakati. Dalam uji face validity ini peneliti mendapat bimbingan dari expert dari proses bimbingan. Dalam proses bimbingan tersebut kuisisioner yang dibuat oleh peneliti tentunya sudah melalui proses-proses untuk menyempurnakan agar bisa digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Hasil uji face validity dalam penelitian ini yaitu kuisisioner pengetahuan remaja tentang faktor penyebab ISK dengan pola kebiasaan minum air pada remaja yang diajukan mendapatkan persetujuan dari dosen expert dan dosen pembimbing untuk digunakan sebagai alat ukur dalam mengetahui pengetahuan remaja tentang faktor penyebab ISK dengan pola kebiasaan minum air pada remaja. Masukan dari pembimbing expert adalah mengubah beberapa pernyataan agar sesuai dengan variabel yang diteliti.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, yaitu dengan menghitung hubungan antara skor tiap item dengan total skor dari masing-masing angket. Uji ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari 44 responden wanita. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh item dalam kedua angket menunjukkan nilai korelasi (r-hitung) yang lebih besar dari nilai r-tabel pada taraf signifikansi 5% (r-

tabel = 0,297), yang berarti seluruh item memiliki validitas yang signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam angket pengetahuan dan pola hidup dinyatakan valid. Artinya, seluruh pernyataan yang disusun dalam instrumen tersebut mampu mengukur indikator yang ditetapkan secara tepat dan konsisten. Validitas yang tinggi ini memberikan dasar yang kuat bahwa instrumen layak digunakan dalam penelitian untuk mengukur pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko ISK pada wanita secara akurat dan dapat dipercaya.

4.3.2 Hasil Uji Validitas Item

Hasil uji validitas item dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan program SPSS versi 27.0 for Windows. Pengujian dilakukan terhadap dua instrumen angket, yaitu kuesioner pengetahuan tentang ISK yang terdiri dari 10 item, dan kuesioner pola hidup dalam mencegah ISK yang terdiri dari 14 item. Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pada kedua kuesioner menunjukkan nilai korelasi (r -hitung) yang lebih besar dibandingkan nilai r -tabel pada taraf signifikansi 5% ($\text{sig. 2-tailed} < 0,05$). Dengan demikian, seluruh 24 item angket dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap pernyataan dalam instrumen penelitian memiliki daya ukur yang baik dan mampu merepresentasikan variabel yang diteliti secara akurat.

Adapun beberapa pernyataan kedua kuesioner angket yang valid dan tidak valid sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Item (Kuesioner 1)

Kriteria Pernyataan	No Pertanyaan	Jumlah
Item Pertanyaan Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
Item Pertanyaan Tidak Valid	0	0

Tabel 2 Hasil Uji Validitas Item (Kuesioner 2)

Kriteria Pernyataan	No Pertanyaan	Jumlah
Item Pertanyaan Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14	14
Item Pertanyaan Tidak Valid	0	0

4.3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu metode untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila digunakan dalam pengukuran yang berulang pada kondisi yang sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap instrumen, di mana semakin tinggi nilai reliabilitas, maka semakin baik konsistensi internal item-item dalam kuesioner. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 27.0 for Windows melalui analisis Cronbach's Alpha, yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen berskala ganda.

Instrumen yang diuji terdiri dari dua kuesioner, yaitu kuesioner pengetahuan tentang ISK yang terdiri dari 10 item, dan kuesioner pola hidup dalam mencegah ISK yang terdiri dari 14 item. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk kuesioner pengetahuan adalah 0,749, dan untuk kuesioner pola hidup sebesar 0,812. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimal reliabilitas sebesar 0,60 serta lebih besar dari r -tabel pada taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen angket dalam penelitian ini tidak hanya valid, tetapi juga reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengukur pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita secara konsisten dan dapat dipercaya. Hasil uji reliabilitas dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas instrumen kusioner 1 dan 2

Jumlah Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Syarat	Keterangan
10	0,749	0,60	Reliabel
14	0,812	0,60	Reliabel

Dapat dilihat pada tabel 3 tentang uji reliabilitas kedua instrumen kusioner di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,749 dan 0,812. Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha tersebut maka dapat dikatakan bahwa kedua instrumen kusioner tersebut reliabel dikarenakan nilai r (Cronbach's Alpha) > r -tabel dimana nilai r -tabel sebesar 0,60.

4.4 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu data secara sistematis tanpa menarik kesimpulan secara inferensial. Analisis ini menyajikan ringkasan data melalui ukuran seperti frekuensi, persentase, rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan sebagainya. Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti. Adapun tabel analisis statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4 Analisis Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pengetahuan</i>	44	32.00	39,00	34.65	1.36
<i>ISK</i>	44	45.00	53.00	48.81	1.88
<i>Pola Hidup Valid N (listwise)</i>	44				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel pengetahuan responden pada tabel 4.4 mengenai infeksi saluran kemih (ISK), diperoleh nilai minimum sebesar 32,00 dan nilai maksimum sebesar 39,00, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 34,6591 dan standar deviasi sebesar 1,36302. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan responden mengenai ISK berada pada kategori baik. Sementara itu, nilai standar deviasi yang rendah mengindikasikan bahwa persebaran data berada dalam kisaran yang sempit dan tidak menunjukkan variasi yang besar antarresponden, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan responden bersifat relatif homogen.

Sementara itu, pada variabel pola hidup dalam mencegah ISK, diperoleh nilai minimum sebesar 45,00 dan nilai maksimum sebesar 53,00. Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan sebesar 48,8182 dengan standar deviasi sebesar 1,88350. Rata-rata skor tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan pola hidup yang mendukung upaya pencegahan ISK. Sama halnya dengan variabel pengetahuan, nilai standar deviasi yang relatif kecil pada variabel pola hidup menunjukkan bahwa terdapat keseragaman dalam pola hidup responden, dengan perbedaan antarindividu yang tidak terlalu signifikan.

4.5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah kesehatan, seperti infeksi saluran kemih (ISK), merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pola perilaku dan sikap dalam upaya pencegahan maupun penanganan penyakit tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap tingkat pengetahuan responden guna memperoleh gambaran sejauh mana pemahaman mereka terhadap ISK. Pengetahuan yang dimaksud mencakup informasi dasar mengenai penyebab, gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan dan penanganan ISK. Hasil pengukuran kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pengetahuan rendah, sedang, dan tinggi,

berdasarkan skor yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh responden. Adapun tabel distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Persentase %</i>
<i>Rendah</i>	5	11,4 %
<i>Sedang</i>	3	6,8 %
<i>Tinggi</i>	36	81,8 %
<i>Total</i>	44	100%

Berdasarkan hasil distribusi data pada tabel 4.5, sebagian besar responden yang merupakan wanita penderita infeksi saluran kemih (ISK) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, yaitu sebanyak 36 responden atau 81,8% dari total 44 responden. Sementara itu, 5 responden (11,4%) termasuk dalam kategori rendah, dan 3 responden (6,8%) berada dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai ISK, baik dalam hal penyebab, gejala, maupun upaya pencegahannya. Meski demikian, masih terdapat sebagian kecil responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah dan sedang, yang mengindikasikan perlunya edukasi lebih lanjut agar pemahaman mengenai ISK dapat merata di kalangan seluruh responden.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pola Hidup

<i>Kategori</i>	<i>Jumlah Responden</i>	<i>Persentase %</i>
<i>Rendah</i>	10	22,7 %
<i>Tinggi</i>	34	77,3 %
<i>Total</i>	44	100%

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.6, dari total 44 responden yang merupakan wanita penderita infeksi saluran kemih (ISK), diketahui bahwa sebagian besar memiliki pola hidup yang tinggi, yaitu sebanyak 34 responden atau 77,3%. Sementara itu, terdapat 10 responden (22,7%) yang berada dalam kategori pola hidup rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menerapkan kebiasaan hidup sehat yang mendukung upaya pencegahan ISK, seperti menjaga kebersihan organ intim, mengonsumsi air putih yang cukup, dan menghindari perilaku berisiko. Namun demikian, masih ada sebagian responden yang perlu mendapatkan perhatian lebih terkait pola hidupnya, karena pola hidup yang kurang sehat dapat menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya ISK.

4.5.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Infeksi Saluran Kemih (ISK)

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita di puskesmas parampanan diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Infeksi Saluran Kemih (ISK)

Pentahuan	Frekuensi			Persentase %		
	Tidak Tahu	Salah	Benar	Tidak Tahu	Salah	Benar
ISK (anyang-anyangan) adalah infeksi yang disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap kesehatan dan kebersihan saluran kemih	6	6	32	13.6	13.6	72.7
ISK (anyang-anyangan) adalah infeksi yang disebabkan oleh kemasukannya mikroorganisme (bakteri, virus, jamur dan sebagainya) kedalam saluran kemih	4	8	32	9.1	18.2	72.7

Perasaan sakit atau terbakar pada saat berkemih termasuk gejala ISK	7	6	31	15.9	13.6	70.5
Cara membersihkan daerah genetalia/kelamin setelah BAK dan BAB yaitu:	5	6	33	11.4	13.6	75.0
Menahan BAK dapat menimbulkan penyakit terutama ISK	5	9	30	11.4	20.5	68.2
Membersihkan daerah vagina yang salah/buruk dapat meningkatkan risiko terjadinya ISK	7	4	33	15.9	9.1	75.0
Mengonsumsi air putih dengan banyak setiap hari membantu mencegah ISK	5	4	35	11.4	9.1	79.5
Meningkatkan hygenitas pada diri sendiri terutama hygenitas pada alat kelamin dapat mencegah terjadinya ISK	5	9	30	11.4	20.5	68.2
Hygenitas alat kelamin dapat dilakukan dengan cara sering mengganti celana dalam dan pembalut setiap hari	5	6	33	11.4	13.6	75.0
Vagina harus dijaga agar selalu kering dan lembab setiap saat	6	3	35	13.6	6.8	79.5

Berdasarkan hasil distribusi jawaban kuesioner pada tabel 4.7 mengenai pengetahuan responden terhadap infeksi saluran kemih (ISK), diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang cukup baik. Sebanyak 72,7% responden menjawab benar bahwa ISK dapat disebabkan oleh kurang menjaga kebersihan saluran kemih, namun masih terdapat 13,6% yang menjawab tidak tahu dan 13,6% lainnya menjawab salah. Pada pernyataan bahwa ISK disebabkan oleh masuknya mikroorganisme, sebanyak 72,7% responden menjawab benar, sedangkan 18,2% menjawab salah dan 9,1% tidak tahu. Terkait gejala ISK berupa nyeri atau rasa terbakar saat buang air kecil, 70,5% responden menjawab benar, namun 15,9% tidak tahu dan 13,6% menjawab salah.

Sebanyak 75% responden menjawab benar mengenai cara membersihkan kelamin setelah BAK/BAB, sedangkan 11,4% menjawab tidak tahu dan 13,6% menjawab salah. Untuk kebiasaan menahan buang air kecil sebagai salah satu penyebab ISK, 68,2% responden menjawab benar, namun masih terdapat 20,5% yang menjawab salah dan 11,4% tidak tahu. Pernyataan bahwa membersihkan daerah vagina secara tidak tepat dapat meningkatkan risiko ISK dijawab benar oleh 75% responden, sementara 15,9% lainnya terdiri dari 9,1% yang tidak tahu dan 6,8% yang menjawab salah.

Kemudian, 79,5% responden menjawab benar bahwa konsumsi air putih membantu mencegah ISK, sedangkan 11,4% tidak tahu dan 9,1% menjawab salah. Pada pernyataan bahwa menjaga kebersihan diri dan alat kelamin dapat mencegah ISK, 68,2% responden menjawab benar, namun masih ada 20,5% yang salah dan 11,4% tidak tahu. Sebanyak 75% responden menjawab benar bahwa menjaga higienitas alat kelamin dilakukan dengan mengganti celana dalam atau pembalut secara rutin, sedangkan 13,6% menjawab salah dan 11,4% tidak tahu. Terakhir, pada pernyataan bahwa vagina harus dijaga agar tetap kering dan tidak lembab, 79,5% responden menjawab benar, namun 13,6% tidak tahu dan 6,8% menjawab salah.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas responden telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih terdapat sebagian yang belum memahami secara tepat berbagai aspek penting mengenai ISK, baik dari segi penyebab, gejala, maupun pencegahannya.

4.5.2 Distribusi Frekuensi Pola Hidup Sehat dalam Mencegah (ISK)

Distribusi Frekuensi Pola Hidup Sehat dalam Mencegah (ISK) pada wanita di puskesmas parampuan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pola Hidup Mencegah ISK

Pola Hidup	Frekuensi		Persentase %	
	Salah	Benar	Salah	Benar
kebiasaan menahan BAK	10	34	22.7	77.3
Membersihkan daerah genetalia/kelamin setelah BAK	5	39	11.4	88.6
Membersihkan alat genetalia/kelamin setelah BAB	9	35	20.5	79.5
Membersihkan alat kelamin anda setelah BAK/BAB	13	31	29.5	70.5
Menahan BAK ketika sedang bekerja diluar rumah	5	39	11.4	88.6
Menahan BAK ketika sedang memasak	3	41	6.8	93.2
Saat dalam keadaan haid, berapa kali anda mengganti pembalut	8	36	18.2	81.6
Menjaga kebersihan kamar mandi	10	34	22.7	77.3
Memakai celana/rok berbahan jeans/levis	9	35	20.5	79.5
Memakai celana/rok ketat setiap saat	6	38	13.6	86.4
Menggunakan celana/rok berbahan katun	15	29	34.1	65.9
Seberapa banyak air putih yang anda konsumsi setiap hari	4	40	9.1	90.9
Menggantikan celana dalam anda dalam sehari	9	35	20.5	79.5
BAK setelah melakukan hubungan seksual	5	39	11.4	88.6

Berdasarkan hasil distribusi pola hidup pada tabel 4.8 responden yang merupakan wanita penderita infeksi saluran kemih (ISK), diperoleh bahwa sebagian besar memiliki perilaku hidup sehat yang mendukung pencegahan ISK. Sebanyak 77,3% responden menjawab benar pada pernyataan mengenai kebiasaan menahan buang air kecil (BAK), sedangkan 22,7% lainnya masih memiliki kebiasaan tersebut yang dapat meningkatkan risiko ISK. Sebagian besar responden juga sudah membiasakan diri membersihkan daerah genetalia/kelamin setelah BAK, dengan persentase jawaban benar mencapai 88,6%, dan hanya 11,4% yang menjawab salah. Pada pernyataan mengenai kebiasaan membersihkan alat kelamin setelah BAB, sebanyak 79,5% menjawab benar, sementara 20,5% masih belum melakukannya dengan benar.

Terkait kebiasaan membersihkan alat kelamin setelah BAK dan BAB secara umum, 70,5% responden menjawab benar, namun masih terdapat 29,5% yang belum menjalankan kebiasaan ini dengan tepat. Sebanyak 88,6% responden menjawab benar bahwa mereka tidak menahan BAK saat bekerja di luar rumah, sedangkan 11,4% lainnya masih memiliki kebiasaan menahan BAK. Dalam konteks kebiasaan saat memasak, sebanyak 93,2% responden tidak menahan BAK, dan hanya 6,8% yang menjawab salah. Ketika ditanya tentang frekuensi mengganti pembalut saat haid, 81,6% responden memberikan jawaban yang sesuai, sedangkan 18,2% belum menjalankan kebiasaan ini dengan baik.

Selanjutnya, 77,3% responden menjaga kebersihan kamar mandi, namun 22,7%

belum menerapkannya secara optimal. Dalam hal pemilihan pakaian, 79,5% responden tidak terbiasa menggunakan celana atau rok berbahan jeans/levis secara terus-menerus, sedangkan 20,5% masih melakukannya. Sebanyak 86,4% responden juga tidak menggunakan pakaian ketat setiap saat, namun 13,6% masih memiliki kebiasaan tersebut. Untuk pemilihan bahan pakaian, 65,9% responden memilih bahan katun yang baik untuk kesehatan area kewanitaan, sementara 34,1% lainnya tidak memperhatikan hal ini.

Kebiasaan konsumsi air putih juga tergolong baik, dengan 90,9% responden mengonsumsi dalam jumlah cukup, dan hanya 9,1% yang kurang. Terkait penggantian celana dalam dalam sehari, 79,5% responden menjawab benar, dan 20,5% masih belum membiasakan diri menggantinya secara rutin. Terakhir, 88,6% responden memiliki kebiasaan buang air kecil setelah berhubungan seksual sebagai langkah pencegahan ISK, sedangkan 11,4% belum melakukannya.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan pola hidup sehat yang berkontribusi pada pencegahan ISK, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang perlu diberikan edukasi lebih lanjut agar perilaku hidup sehat dapat diterapkan secara merata dan konsisten.

4.6 Hubungan Pengetahuan infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Pola Hidup Sehat dalam Mencegah Infeksi Saluran Kemih Pada Wanita

Korelasi adalah suatu teknik analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini tidak dimaksudkan untuk melihat sebab-akibat, melainkan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan, seberapa kuat hubungan tersebut, dan ke arah mana hubungan itu berlangsung (positif atau negatif).

Menurut Sugiyono (2019), korelasi adalah suatu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan antar dua variabel, baik hubungan yang positif maupun negatif. Hubungan positif berarti jika nilai satu variabel meningkat, maka nilai variabel lainnya juga meningkat. Sedangkan hubungan negatif berarti jika nilai satu variabel meningkat, maka nilai variabel lainnya menurun.

Adapun Korelasi infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Pola Hidup Sehat dalam Mencegah Infeksi Saluran Kemih Pada Wanita :

Tabel 9 Korelasi infeksi Saluran Kemih (ISK) dan Pola Hidup Sehat dalam Mencegah Infeksi Saluran Kemih

		<i>Religiusitas</i>	<i>Agresivitas</i>
<i>Religiusitas</i>	Pearson Correlation	1	0.523
	Sig (2-tailed)		0.000
	N	44	44
<i>Agresivitas</i>	Pearson Correlation	0.523	1
	Sig (2-tailed)	0.000	
	N	44	44

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson pada tabel 4.9 antara tingkat pengetahuan tentang infeksi saluran kemih (ISK) dan pola hidup sehat dalam mencegah ISK pada wanita, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,523 dengan derajat hubungan sedang dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang wanita mengenai ISK, maka semakin baik pula pola hidup sehat yang dijalankannya untuk mencegah terjadinya ISK.

Menurut Sugiyono (2019), kategori kekuatan korelasi dapat dibagi menjadi lima tingkatan, yaitu:

Interval	Kategori
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dengan demikian, nilai $r = 0,523$ termasuk dalam kategori korelasi sedang. Korelasi ini bersifat positif, yang berarti bahwa arah hubungan antara kedua variabel sejalan: jika pengetahuan meningkat, maka pola hidup sehat juga cenderung meningkat. Sebaliknya, jika tingkat pengetahuan rendah, maka pola hidup sehat yang dijalankan juga cenderung kurang baik.

Nilai signifikansi (p-value) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan kata lain, terdapat bukti yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa pengetahuan tentang ISK memiliki hubungan yang bermakna dengan pola hidup sehat pada wanita dalam populasi yang diteliti. Temuan ini menguatkan bahwa edukasi dan penyuluhan tentang ISK memiliki peran penting dalam membentuk perilaku hidup sehat, terutama dalam hal menjaga kebersihan diri, menghindari kebiasaan yang berisiko (seperti menahan BAK), dan menjaga kebersihan alat kelamin.

Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi khususnya tentang ISK dapat menjadi salah satu strategi utama dalam intervensi promotif dan preventif. Edukasi melalui media kesehatan, penyuluhan oleh tenaga medis, serta program promosi kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti puskesmas, sangat penting untuk mendorong perempuan menerapkan pola hidup sehat sebagai upaya mencegah ISK. Selain itu, edukasi juga dapat menumbuhkan kesadaran jangka panjang tentang pentingnya kebersihan, asupan cairan yang cukup, dan perilaku higienis lainnya sebagai bagian dari gaya hidup sehari-hari.

Dengan demikian, hasil korelasi ini tidak hanya menunjukkan adanya keterkaitan statistik, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan kesehatan yang lebih tepat sasaran dalam pencegahan ISK, khususnya pada kelompok perempuan usia produktif.

4.7 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Infeksi Saluran Kemih (ISK)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang infeksi saluran kemih (ISK) tergolong baik, namun masih terdapat celah pemahaman pada aspek-aspek tertentu, khususnya terkait penyebab spesifik dan gejala awal ISK.

Sebagian besar responden (>70%) memiliki pengetahuan benar mengenai faktor-faktor penyebab umum ISK, seperti kurangnya kebersihan, konsumsi air putih, dan pentingnya menjaga kelembaban area genital. Misalnya, 72,7% responden mengetahui bahwa ISK dapat disebabkan oleh kurang menjaga kebersihan saluran kemih, dan 79,5% memahami bahwa menjaga kecukupan cairan tubuh melalui minum air putih berperan dalam pencegahan ISK. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2023) yang menyatakan bahwa tingkat hidrasi dan kebersihan organ intim merupakan dua faktor dominan dalam mencegah ISK pada wanita usia produktif.

Namun demikian, terdapat kesenjangan pengetahuan pada aspek-aspek yang lebih teknis dan mendalam. Salah satu contohnya adalah pemahaman tentang kebiasaan menahan buang air kecil sebagai pemicu ISK, yang hanya dijawab benar oleh 68,2% responden, dengan 20,5% menjawab salah dan 11,4% tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua responden menyadari bahwa menahan BAK dapat menyebabkan stagnasi urin yang mendukung pertumbuhan bakteri. Saraswati & Andayani (2022)

menegaskan bahwa wanita yang memiliki kebiasaan menahan BAK lebih dari 2 jam secara signifikan memiliki risiko ISK lebih tinggi dibandingkan yang tidak.

Selain itu, responden juga menunjukkan kekeliruan atau ketidaktahuan terkait gejala ISK, seperti rasa terbakar atau nyeri saat buang air kecil. Meski 70,5% menjawab benar, masih terdapat 29,5% responden yang tidak mengenali gejala tersebut. Ketidapahaman ini berpotensi menyebabkan keterlambatan diagnosis, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Utami et al. (2021) yang menyatakan bahwa deteksi dini ISK sangat bergantung pada pengetahuan individu terhadap gejala-gejala awal.

Lebih lanjut, meskipun 75% responden mengetahui pentingnya membersihkan organ intim dengan benar setelah BAK/BAB, masih ada 13,6% yang menjawab salah, menunjukkan adanya praktik yang belum sepenuhnya sesuai dengan anjuran kesehatan. Nugraheni dan Putra (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebiasaan membersihkan organ intim dari arah belakang ke depan berisiko meningkatkan transmisi bakteri *E. coli* dari anus ke uretra hingga 3 kali lipat, yang dapat memperparah kemungkinan infeksi.

Menariknya, pemahaman mengenai pentingnya menjaga area genital tetap kering memiliki persentase tertinggi, yaitu 79,5%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami bahwa lingkungan lembab mempermudah pertumbuhan bakteri. Penelitian Latifah & Yuliana (2024) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa praktik menjaga area genital tetap kering berkontribusi pada penurunan 25–30% kejadian ISK pada wanita yang aktif secara seksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dasar mengenai ISK cukup tinggi, terutama terkait aspek umum seperti kebersihan dan hidrasi, namun pengetahuan mendetail tentang gejala dan penyebab spesifik masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya edukasi yang menekankan detail teknis dalam promosi kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, pola pengetahuan responden bersifat parsial, di mana mereka memahami ISK secara umum, tetapi belum menyeluruh. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menekankan aspek gejala klinis, praktik harian, dan sebab-sebab tersembunyi seperti kebiasaan menahan BAK dan cara membersihkan organ intim perlu ditingkatkan.

4.8 Distribusi Frekuensi Pola Hidup Sehat dalam Mencegah (ISK)

Berdasarkan hasil distribusi pola hidup responden wanita penderita infeksi saluran kemih (ISK), secara umum dapat disimpulkan bahwa mayoritas telah menerapkan kebiasaan hidup sehat yang mendukung pencegahan ISK. Hal ini tercermin dari persentase tinggi pada beberapa indikator penting dalam menjaga kesehatan saluran kemih.

Sebagian besar responden (77,3%) telah memiliki kesadaran untuk tidak menahan buang air kecil (BAK), yang merupakan salah satu perilaku penting dalam mencegah ISK. Menahan BAK terlalu lama dapat menyebabkan akumulasi bakteri dalam kandung kemih dan meningkatkan risiko infeksi. Dukungan terhadap temuan ini diperkuat oleh penelitian oleh Suparmi et al. (2023) yang menyatakan bahwa frekuensi dan kebiasaan BAK memiliki hubungan signifikan dengan risiko ISK pada wanita usia subur. Responden yang terbiasa menahan BAK memiliki kemungkinan lebih besar mengalami infeksi saluran kemih.

Selain itu, kebiasaan menjaga kebersihan area genital juga menunjukkan tren yang positif. Sebanyak 88,6% responden telah membiasakan diri membersihkan alat kelamin setelah BAK, dan 79,5% setelah BAB. Hal ini penting karena kebersihan area genital, terutama setelah buang air, membantu mencegah perpindahan bakteri dari anus ke uretra, yang menjadi penyebab utama ISK pada wanita. Temuan ini sejalan dengan penelitian

oleh Putri & Sari (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku higienitas personal sangat berpengaruh terhadap penurunan risiko ISK pada wanita.

Namun demikian, masih terdapat sekitar 29,5% responden yang belum menjalankan kebiasaan membersihkan alat kelamin secara konsisten setelah BAK dan BAB. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil responden belum menerapkan prinsip kebersihan diri secara optimal.

Dalam hal perilaku di luar rumah, mayoritas responden (88,6%) tidak menahan BAK saat bekerja, dan 93,2% juga tidak menahan BAK saat memasak, menunjukkan kesadaran tinggi terhadap kebutuhan biologis tubuh. Kebiasaan ini penting karena aktivitas di luar rumah seringkali menyebabkan seseorang menunda BAK karena keterbatasan fasilitas toilet yang bersih.

Responden juga menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan saat menstruasi, dengan 81,6% mengganti pembalut secara teratur. Hal ini penting karena penggunaan pembalut yang terlalu lama dapat menjadi tempat tumbuhnya bakteri yang dapat masuk ke saluran kemih. Selain itu, 79,5% responden mengganti celana dalam secara rutin, dan 88,6% memiliki kebiasaan BAK setelah berhubungan seksual—dua tindakan yang telah terbukti secara medis mengurangi risiko ISK.

Terkait dengan pemilihan pakaian, mayoritas responden tidak menggunakan pakaian ketat atau berbahan tidak menyerap keringat seperti jeans secara terus-menerus. Sebanyak 86,4% tidak terbiasa memakai pakaian ketat dan 65,9% memilih bahan katun yang mendukung sirkulasi udara di area kewanitaan. Penelitian oleh Rohmah & Lestari (2021) menegaskan bahwa pakaian berbahan ketat dan tidak menyerap keringat dapat menciptakan lingkungan lembab yang ideal untuk pertumbuhan bakteri penyebab ISK.

Kebiasaan konsumsi air putih juga tergolong sangat baik, dengan 90,9% responden mengonsumsi air dalam jumlah cukup. Asupan cairan yang memadai membantu memperlancar buang air kecil dan membilas bakteri dari saluran kemih. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Andriani et al. (2020) yang menemukan bahwa konsumsi air putih lebih dari 1,5 liter per hari secara signifikan menurunkan kejadian ISK.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menerapkan pola hidup sehat yang berkontribusi langsung terhadap pencegahan ISK. Namun, temuan juga mengindikasikan perlunya peningkatan edukasi terhadap sebagian kecil responden yang masih memiliki kebiasaan kurang sehat, seperti menahan BAK, kurang menjaga kebersihan genital, dan penggunaan pakaian yang tidak mendukung kesehatan area kewanitaan. Intervensi edukatif yang terarah dan berkelanjutan perlu dilakukan agar pola hidup sehat dapat diterapkan secara merata dan konsisten di kalangan wanita, khususnya mereka yang rentan terhadap ISK.

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik terhadap pengaruh tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita dengan penggunaan Ciprofloxacin sebagai terapi umum di Puskesmas Parampuan, diperoleh bahwa nilai signifikansi (*p*-value) lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap risiko terjadinya Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita yang menggunakan Ciprofloxacin sebagai terapi di Puskesmas Parampuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil berdasarkan data bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan pola hidup terhadap

risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada wanita pengguna ciprofloxacin di Puskesmas Parampuan. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (81,8%) dan menerapkan pola hidup sehat (77,3%), yang mendukung upaya pencegahan ISK. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,523 dengan signifikansi 0,000, menandakan bahwa semakin tinggi pengetahuan responden, maka semakin baik pula perilaku hidup sehat yang dijalankan. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan kesadaran mengenai ISK sangat penting untuk mendorong perilaku preventif dan menurunkan risiko infeksi pada kelompok wanita.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian dan menambah jumlah sampel agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan. Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi layanan puskesmas, sehingga ruang lingkungannya belum mencerminkan kondisi yang lebih luas. Selain itu, pendekatan penelitian dapat dikembangkan dengan metode campuran (mixed-method) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kejadian Infeksi Saluran Kemih (ISK), termasuk aspek psikososial, perilaku seksual, serta kondisi lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan menjadi dasar bagi intervensi kesehatan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Mus, R., Siahaya, P. G., Tamalsir, D., Astuty, E., & Tanihatu, G. E. (2023). Upaya Preventif Infeksi Saluran Kemih (ISK) melalui Skrining Pemeriksaan Urine pada Remaja Putri. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(10), 4317–4327. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i10.12248>
- Agustanty, A., & Budi, A. (2022). Pola Resistency of *Vibrio Cholerae* Bacteria To the Antibiotic Ciprofloxacin and Tetracycline. *Journal Health & Science : Gorontalo Journal Health and Science Community*, 5(3), 73–78. <https://doi.org/10.35971/gojhes.v5i3.13611>
- Alimuddin, A. (2020). *Dasar-dasar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Annisah, N., Setyawati, T., & Amri, I. (2024). Faktor Risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK): Literature Review the Risk Factors of Urinary Tract Infection (Uti): Literature Review. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 6(1), 86–93.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dwianggimawati, M. S. (2022). Analisis Determinan Faktor Tanda dan Gejala Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri di SMA Negeri 2 Karangan Kabupaten Trenggalek. *Journal of Global Research in Public Health*, 7(1), 53–58.
- Foxman, B. (2014). Urinary tract infection syndromes: occurrence, recurrence, bacteriology, risk factors, and disease burden. *Infectious Disease Clinics of North America*, 28(1), 1–13.
- Harahap, N. I. (2019). Penggunaan Antibiotik pada Penyakit Infeksi Saluran Kemih di RSUD Datu Beru Takengon. *JIFI: Jurnal Ilmiah Farmasi Imelda*, 2(2), 1–6.
- Herlina, D., Hasina, R., & Dewi, N. M. A. R. (2021). Pola persepsian antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih di instalasi rawat jalan RSUD Provinsi NTB tahun 2017. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.29303/sjp.v2i1.26>
- Jannah Miftahul, Z. Z. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pasien Tentang Infeksi Saluran Kemih. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 4(2), 41–47.
- Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Penggunaan Antibiotik Rasional di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Primer*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kharisma, R. A., & Lestari, I. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Higiene Sanitasi

- dengan Kejadian Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 22–30.
- Kurniasari, S., Humaidi, F., & Sofiyati, I. (2020). PENGGUNAAN ANTIBIOTIK OLEH PENDERITA INFEKSI SALURAN KEMIH DI INSTALASI RAWAT INAP (IRNA) 2 RSUD Dr. H. SLAMET MARTODIRDJO PAMEKASAN TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 1(1), 15–27. <https://doi.org/10.31102/attamru.v1i1.918>
- Kurniawati, D. (2017). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian ISK. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 45–52
- Lina, L. F., & Lestari, D. P. (2019). Analisis Kejadian Infeksi Saluran Kemih Berdasarkan Penyebab Pada Pasien Di Poliklinik Urologi RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(1), 55–61. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v7i1.346>
- Lucitania Floreca Mokos, Indriati A. Tedju Hinga, & Landi, S. (2023). Hubungan Gaya Hidup terhadap Kasus Penyakit Infeksi Saluran Kemih (ISK) pada Wanita di Puskesmas Oebobo Kota Kupang Tahun 2022. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 368–379. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i2.1638>
- Maulani, D., & Siagian, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Kebersihan Urogenital Dengan Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 153–158.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2018). Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2017). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, J. E., Sutanto, H., Saiful, R., & Malang, A. (2020). Erwinantosog,+72+-+01+Jainuri+7+Hal+372-378. 7(2), 372–378.
- Pratiwi, D. N., & Sari, M. I. (2020). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Terhadap Infeksi Saluran Kemih. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(2), 81–87.
- Purba, L. P. S. br., Olivia, N., & Khairani, A. I. (2024). Manajemen Nyeri Pada Infeksi Saluran Kemih Dengan Teknik Relaksasi Nafas Dalam Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(8), 4077–4083.
- Puspitasari, C. E., R., A., & D., S. (2024). Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Kemih (ISK) Secara Kuantitatif Di RSUD Provinsi NTB Tahun 2019. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 9(2), 135–140. <https://doi.org/10.21776/ub.pji.2024.009.02.8>
- Putri, A. Y., & Wardani, Y. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang ISK dan Pencegahannya pada Remaja Putri. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 50–57.
- Sugiyono. (2019). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, I., & Wijayanti, D. (2020). Hubungan Pola Hidup Sehat dengan Kejadian ISK pada Wanita. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 132–139.
- Susilowati, F., Yetty, K., Maria, R., & Rizany, I. (2024). Gambaran personal hygiene dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK) pada wanita: A systematic literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(3), 266–275. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i3.128>
- Wardhana, S. H., Monoarfa, A., & Monoarfa, R. (2018). Perbandingan Efektifitas Antibiotik Ceftriaxone dan Ciprofloxacin pada Penderita Infeksi Saluran Kemih di RSUD Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 10(3), 180. <https://doi.org/10.35790/jbm.10.3.2018.21984>
- Wayan, N., Bintari, D., Prihatiningsih, D., Purwanti, I. S., Luh, N., Devhy, P., & Widana, A. A. G. O. (2024). JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali (Optimizing Adolescent Health Through Early Detection of Urinary Tract Infections at Bali Medika Vocational School of Health). 8(1), 10–17.
- Widiyastuti, S. F., & Soleha, T. U. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Saluran Kemih. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 13, 1069–1073. <https://journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/825/670>